

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada hakekatnya, manusia terlahir di dunia dikodratkan dengan membawa sebuah fitrah. Fitrah merupakan sebuah kemampuan dasar yang ditakdirkan dimiliki oleh seseorang sejak lahir dan masih berpotensi besar untuk dapat dikembangkan. Faktor inilah yang membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. Untuk mengembangkan fitrah yang dimilikinya, manusia tersebut harus mampu dimanfaatkan dengan sebaik baiknya. Salah satu upaya dalam memanfaatkan potensi-potensi tersebut ialah dengan sebuah pendidikan.

Pendidikan merupakan merupakan sebuah media dalam menggapai tujuan luhur negara indonesia sebagaimana yang telah disebutkan di dalam UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berbunyi mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta berbagai keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹ Pendidikan memberikan ruang seluas-luasnya kepada masyarakat

¹ Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-Undang Sisdiknas* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), 34.

untuk mempelajari ilmu-ilmu yang belum mereka kuasai serta melatih dan mengembangkan kemampuan-kemampuan yang mereka miliki. Perwujudan cita-cita bangsa dalam mencerdaskan kehidupan rakyatnya bersesuaian terhadap tujuan *Education Of Nation*. Kemendiknas dalam E. Mulyasa mempunyai visi 2025 untuk melahirkan manusia Indonesia cerdas dan kompetitif (insan kamil atau insan paripurna). Insan Indonesia cerdas ialah insan yang komplit, yakni insan mahir spiritual, cerdas sosial, cerdas emosional, cerdas kinestetis dan cerdas intelektual.²

Fungsi pendidikan secara umum ialah mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki masyarakat, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta membentuk karakter generasi bangsa yang bermartabat. Pendidikan berperan penting dalam mendidik siswa atau siswi senantiasa memiliki tabiat dan budi pekerti luhur sesuai dengan tuntunan agama masing-masing, bisa mengeksplorasi potensi atau kelebihan pada diri masing-masing, dan mempunyai jiwa yang bertanggung jawab terhadap apa yang mereka lakukan. Maka dalam hal ini pendidikan dituntut agar mampu mengembangkan kompetensi atau kemampuan dalam pribadi manusia baik diantaranya aspek emosional, kognitif, spiritual, dan juga psikomotorik maupun keterampilan.

Salah satu aspek penting dalam sebuah pendidikan ialah aspek spiritual. Aspek spiritual ialah suatu nilai yang menghubungkan antara manusia dengan penciptanya. Aspek ini merupakan suatu perwujudan dari menguatnya interaksi atau hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya. Sebagai aspek terpenting dalam sebuah pendidikan, aspek spiritual bertujuan menanamkan

² E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 13.

sebuah pengetahuan dan juga membentuk akhlak seorang siswa ke prespektif yang lebih baik. Sebagaimana selaras terhadap maksud dari pendidikan spiritual Islam yakni untuk membimbing dan mengarahkan insan agar tetap berada dijalan Alloh swt dengan menjalani segala aturan-Nya serta tidak melakukan segala larangan-Nya.

Sebuah lembaga pondok mempunyai letak yang begitu urgent sebab eksistensinya bukan hanya memposisikan diri sebagai wadah aktifitas pembelajaran Islam, namun juga menjadi penggerak terhadap aktifitas dakwah Islam. Dikatakan seperti itu sebab kegiatan penggemblengan regenerasi pemuka agama maupun ustadz, ulama, maupun kyai, hanya terdapat di pesantren.³

Peran Sunan Gresik yang merupakan wali songo, telah melembagakan tata cara belajar agama Islam di Jawa yang pada periode selanjutnya dikenal dengan “pesantren”.⁴ Dalam perkembangannya pesantren di Indonesia sangatlah beragam, maka begitu sukar merepresentasikan pesantren secara perinci.⁵ Namun semua pesantren memiliki tujuan yang sama yaitu mengajarkan tuntunan syariat Islam (*tafaqquh fiddin*), sebagaimana yang tercantum pada Q.S. At-Taubah (9) ayat 122 :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ⁶

³ Ainul Yaqin and Junanah, “Metode Hafalan dalam Peningkatan Pemahaman Santri terhadap Kitab Alfiah Ibnu Malik di Pondok Pesantren Riyadlotul ‘Uqul Nampudadi Petanahan Kebumen,” *Jurnal Tesis UII* Vol 3, no. 2 (2018): 2.

⁴ Mas’ud Abdurrahman, “*Dari Haramain ke Nusantara, Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*” (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), 34.

⁵ Ahmad Muthohar, “*Ideologi Pendidikan Pendidikan Pesantren*” (Semarang: Pustaka Rizky Putra, 2007), 7.

⁶ *Al-Qur’an Surat At-Taubah (9)*, n.d., 122.

Artinya:

“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.”

Selain itu memperdalam ilmu, khususnya ilmu agama juga disemai dan disemangati oleh sabda nabi muhammad SAW :

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ حَيْرًا يُفْقَهُهُ فِي الدِّينِ⁷

Artinya:

“Barang siapa dikehendaki kebaikan oleh alloh, maka ia akan diberikan kepahaman mengenai ilmu agama”

Penelaahan seluk beluk lembaga pendidikan tertua di Indonesia tersebut sangat menarik, walaupun keberadaannya tersebut banyak dianggap kuno dan stagnan oleh kalangan modernis. Akan tetapi realita yang ada memberikan mengemukakan bahwa perkembangan pesantren selanjutnya justru eksis dan dialektis dengan berbagai situasi dan kondisi bangsa, apalagi pesantren telah menjadi *sub-kultur* yang menarik simpatisan khususnya para peneliti agar mengkaji lebih lanjut. Berbagai elemen masyarakat indonesia sangat merasakan manfaat dari eksistensi dan kiprah pesantren *salaf* sebab dapat menjadi proteksi dari gencaran paham hedonism, individualisme, liberlisme barat dan lain sebagainya.⁸ Pesantren adalah wadah pendidikan yang terorganisir yang memuat cita-cita luhur, *value*, budi pekerti, adat dan agama serta berbagai

⁷ Yahya Bin Syaraf, *Riyadh As-Shalihin* (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2015), 187.

⁸ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 114.

macam unsur yang saling bersinergi. Karena *manhajul fikr* dari pada pesantren adalah:

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ⁹

Artinya:

“Memelihara yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik”

Maka dari itu sistem pendidikan merupakan bentuk totalitas kontak dan timbal balik berbagai instrument pendidikan yang saling bersinergi secara sistematis serta saling menyempurnakan dalam rangka mencapai tujuan luhur dari pada pendidikan.¹⁰ Keterkaitan antara instrumen-instrumen pendidikan kepesantrenan adalah sebuah fondasi yang tidak terpisahkan antara satu dari yang lain. Tipologi pendidikan di dalam pesantren dilahirkan, diarahkan, serta dinahkodai berdasarkan tuntunan dan tuntutan kehidupan yang berpijak pada dasar Islam yang mengakomodir mindset manusia. Prespektif hidup yang berkembang secara kontekstual sesuai dengan dinamika masyarakat inilah yang dasar serta pedoman untuk merumuskan cita-cita luhur pendidikan.¹¹

Sistem pendidikan dalam pesantren salafiyah ada yang bersifat tradisional, yakni pembelajaran yang diselenggarakan sebagaimana yang sudah turun temurun dari generasi pesantren sebelumnya dalam hal ini keautentikan ajaran pesantren sangat terjaga. Namun juga terdapat sistem kepesantrenan yang di-*upgrade* (tajdid). Sistem pendidikan tajdid (*upgrading*) adalah sebuah

⁹ Abi Bakr Al-Ahdily, *Faraid Al-Bahiyah* (Kediri: Madrasah Hidayatul Muhtadiin Lirboyo, 2004), 84.

¹⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 6.

¹¹ Mastuhu, 26.

sistem pendidikan produk pembaharuan elemen pondok pesantren dengan merumuskan metode yang telah berkembang pada zaman digital.

Sistem muhafadhah sampai masa sekarang masih banyak dijumpai di berbagai pesantren salafiyah maupun semi-salafiyah, alasan pondok pesantren tersebut menerapkan sistem hafalan dengan maksud menjembatani para santri dalam mengkaji materi yang diajarkan. Berbagai kajian yang tetap diajarkan dalam pesantren meliputi: Fathul Mu'in, Bulughul Maram, Riyadh as-Shalihin, Jauhar Al-Maknun, Tashrif, Risalah Ahlussunnah, Alfiyah Ibnu Malik, dan berbagai kitab lainnya, adapun isi dari pada kitab Alfiyah ini adalah tentang nahwu dan sharaf (tata bahasa arab). Mayoritas pesantren menggunakan metode hafalan dalam mengkaji kitab yang satu ini, hal ini adalah bukti bahwa hafalan tersebut sangat membantu santri dalam memahami materi tata bahasa arab yang tersaji melalui bait-bait Alfiyah yang berjumlah 1002 nadham. Maka dari itu tidaklah heran jika sebagian besar santri banyak yang harus menghabiskan waktu bertahun-tahun agar dapat mendapatkan pemahaman yang komprehensif terhadap kitab Alfiyah. Nama dari pada pengarang Alfiyah adalah Ibnu Malik, beliau merupakan ulama' ahli tata bahasa arab yang kemudian mengejawantahkan keilmuannya tersebut ke dalam nadham yang dikenal dengan nama Alfiyah Ibnu Malik. Kitab Alfiyah sangatlah menarik sebab selain mengandung tata bahasa arab namun juga diselipkan filosofi cinta yang mungkin mempunyai effort sangat signifikan bila diterapkan oleh para santri sebagaimana contohnya :

وَفِي اِحْتِيَارٍ لَا يَجِيءُ الْمُنْفَصِلُ # إِذَا تَأْتَى أَنْ يَجِيءَ الْمُتَّصِلُ¹²

¹² Ibnu Malik Al-Andalusy, *Alfiyah Ibnu Malik Fi Ulumin Nahwi* (Kediri: Dar Al-Mubtadien Lirboyo, 2004), 84.

Artinya:

“Kalau ada dhamir muttasil, maka tidak perlu mendatangkan dlamir munfasil”

Sebagaimana halnya bercinta, kalau ada calon istri yang dekat (satu almamater, satu pondok, satu kampus) kenapa harus cari yang jauh. Perihal tersebut memberikan makna tersirat bahwa pengarang Alfiyah terinspirasi oleh guru-gurunya yang menuangkan ide pemikiran dan buah ilmunya ke dalam bentuk sastra (manzumat).

Karya monumental Syaikh Ibnu Malik ini adalah salah satu hibah keilmuan yang luar biasa kepada umat muslim. Alfiyah bukan hanya dipelajari di tempat asalnya saja, akan tetapi juga dikaji di berbagai belahan dunia. Indonesia salah satu contohnya, khususnya kalangan pesantren.¹³ Kitab karangan Syaikh Ibnu malik ini ternyata mengungguli ulama’ sebelumnya yakni kitab Alfiyah Ibnu Mu’ti, karena terdiri dari satu bahar yaitu bahar rojaz. Sedangkan Alfiyyah Ibnu Mu’thi terdiri dari dua bahar yaitu bahar sar’i dan rojaz, selain itu hukum-hukum yang dijelaskan dalam Alfiyah Ibnu Malik juga lebih banyak, walaupun demikian pengarang Alfiyah Ibnu Malik tetap menjadi seorang yang tawadhu’ walapun karya beliau tersebut telah mengungguli karya gurunya (Ibnu Mu’thi).¹⁴

Alfiyah adalah karangan Muhammad ibn Abdillah ibn Malik Al-Andalusy, merupakan karya monumental tentang gramatika atau tata bahasa

¹³ Pahri Lubis, “Pembelajaran Nahwu dengan Nazham Alfiyah Ibn Malik,” *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat* Vol. 1, no. 1 (2018): 26.

¹⁴ M. Sholihuddin and Shofwan, *Maqhosid An-Nahwiyyah Pengantar Memahami Alfiyyah* (Jombang: Darul Hikmah, 2005), 7.

arab, kitab tersebut berisikan bait-bait syair yang sangat bernilai filosofis, selain mengandung rumusan-rumusan bahasa arab, kitab tersebut juga berisikan ajaran ajaran moral yang sangat mendalam secara substansional, akan tetapi belum banyak peneliti yang menelaah tentang kitab tersebut.¹⁵ Kitab Alfiyah merupakan kitab yang sangat menarik bagi kalangan kyai maupun santri dikarenakan Alfiyah terdiri dari 1002 berisi ilmu gramatikal arab tingkat tinggi yang manfaatnya bisa dirasakan dalam bidang akademisi tata bahasa arab hingga saat ini sebab bukan hanya Indonesia yang mengkaji kitab tersebut tetapi juga belahan dunia turut memberikan apresiasi dan mempelajari karya Syaikh Ibnu Malik ini. Beliau sejatinya dikenal sebagai salah satu auliya' Allah. Beliau adalah cendekiawan sekaligus ulama' yang lengkap ke-ilmuan nya, hafal al-Qur'an, hadis, tafsir dan disiplin ilmu lainnya hanya saja ia dipopulerkan sebagai ahli gramatika arab atau ulama' nuhat melalui karya monumentalnya, yaitu Alfiyah Ibnu Malik.

Mempelajari kitab Alfiyah menjadi prestise tertentu bagi seorang pelajar kalangan pesantren, apalagi bila ia mampu menghafalnya. Tidak lain halnya dengan Syaikhona Kholil Bangkalan beliau mewajibkan bagi semua santrinya untuk menguasai kitab Alfiyah ini. Dengan berbekal kitab Alfiyah beliau dapat menjelaskan berbagai seluk beluk kehidupan manusia.¹⁶

Alfiyah sangat erat kaitannya dengan pesantren, keduanya bagaikan mata uang yang tidak bisa terpisahkan, sebab alat yang sangat intens guna menjembatani seorang santri untuk bias dikatakan mahir membaca kitab kuning

¹⁵ Abdul Muhid, "Pendidikan Moral Melalui Pembelajaran Kitab Alfiyah Ibn Malik di Pondok Pesantren Langitan Tuban," *Journal of Islamic Education Studies* Vol. 6, no. 1 (2018): 107–9.

¹⁶ Muhammad Ulul Fahmi, *Ulama Besar Indonesia Biografi dan Karyanya* (Kendal: Pondok Pesantren Al-Itqan, 2008), 25.

syaratnya adalah hafal dan khatam kitab yang satu ini, yakni Alfiyah Ibn Malik.¹⁷ Tidak terkecuali dengan sekolahan yang berada di dalam pesantren Al-Amien Ngasinan Rejomulyo Kota–Kediri, juga turut andil dalam menekuni tradisi belajar kitab Alfiyah, tepatnya di Madrasah Diniyah (sekolah malam) Al- Amien ini, adapun kelas yang sudah beranjak pada jenjang materi atau kajian Alfiyah ini tidak lain dimulai dari kelas 1 Tsanawiyah. Sistem Madrasah Diniyah ini dalam rangka membentuk santri yang alim, cerdas, dan berwawasan luas, serta berpengetahuan tentang ilmu agama secara mendalam khususnya perihal kitab kuning, maka tradisi yang diajarkan di sekolah Madin ini adalah tradisi lalaran, yakni melantunkan nadham secara bersamaan sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar di kelas dalam rangka meningkatkan kemampuan hafalan mereka terhadap bait demi bait nadzam Alfiyah. Karena banyak ditekankan dalam disiplin ilmu lainnya, rumus atau metode dalam menghafal yang paling ampuh adalah mengulang-ngulang objek hafalan, baik secara virtual (indera mata), audio (indera pendengaran) maupun verbal (lisan).¹⁸

Pesantren Al-Amien Ngasinan Rejomulyo Kota-Kediri melalui madrasah diniyahnya (Madin Al-Amien) hingga saat ini masih kokoh di tengah perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Salah satu lembaga pendidikan islam yang diasuh oleh ulama berkaliber nasional murabbi ruhina KH. Anwar Iskandar (Wakil Rais ‘Am PBNU).

¹⁷ M. Syaifuddin Zuhry, “Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf,” *Jurnal Walisongo* Vol. 8, no. 5 (2011): 287.

¹⁸ Octavia Rosa Friska, “Eksplorasi Kemampuan Kognitif Siswa terhadap Kemampuan Memprediksi, Mengobservasi dan Menjelaskan Ditinjau dari Gender,” *Jurnal Pendidikan Fisika* Vol. 5, no. 2 (2017): 111–13.

Berdasarkan uraian di atas peneliti mendapatkan sebuah daya tarik tersendiri untuk meneliti kegiatan hafalan Alfiyah di Madrasah Diniyah (Madin) Al-Amien jenjang tsanawiyah pondok pesantren Al-Amien Ngasinan Rejomulyo Kota Kediri, dengan mengangkat judul “Penerapan Metode *Takror* dalam Meningkatkan Hafalan Alfiyah di Madin Al-Amien Ngasinan Rejomulyo Kota Kediri”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul dan uraian di atas, maka dapat diturunkan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk penerapan metode *takror* dalam meningkatkan hafalan Alfiyah di Madin Al-Amien Ngasinan Rejomulyo Kota Kediri?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan metode *takror* dalam meningkatkan hafalan Alfiyah di Madin Al-Amien Ngasinan Rejomulyo Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dari tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk penerapan metode *takror* dalam meningkatkan hafalan Alfiyah di Madin Al-Amien Ngasinan Rejomulyo Kota-Kediri.
2. Untuk menguraikan faktor pendukung dan penghambat penerapan metode *takror* dalam meningkatkan hafalan Alfiyah di Madin Al-Amien Ngasinan Rejomulyo Kota-Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaandari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Guna menambah khazanah ilmu tentang dunia pesantren dan disiplin kajian kitab gramatikal arab Alfiah Ibnu Malik.
- b. Dapat memacu berkembangnya dan lestarnya karya monumental ulama di masa lampau
- c. Dapat menjadi opsi yang bisa digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian berkelanjutan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kampus

Produk penelitian ini dapat dijadikan masukan serta informasi untuk memecahkan problematika yang berkaitan dengan judul tersebut, dan juga sebagai dasar untuk mengambil kebijakan di masa yang akan datang.

b. Bagi Guru/Ustadz

Sebagai bahan masukan bagi guru/ustadz khususnya dalam melaksanakan pengajaran di Madrasah Diniyah Al-Amien agar semakin baik lagi kedepannya.

c. Bagi Anak Asuh

Untuk memberikan pengenalan tentang kepesantrenan dan khazanah nahwu serta tradisinya di pondok pesantren.

d. Bagi Peneliti

Sebagai bahan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan baik secara teoritis maupun praktis.

e. Bagi Pondok Pesantren dan Madin

Sebagai bahan eksistensi terhadap lembaga pendidikan yang berkembang, sehingga kedepannya penelitian ini sedikit banyak dapat menjadi barometer atas segala pencapaian serta kebijakan kedepannya bagi lembaga pendidikan yang dijadikan sebagai objek penelitian dalam meningkatkan kecerdasan anak bangsa, serta menjalin silaturahmi dan sinergivitas antara pihak lembaga tersebut dengan civitas akademik kampus.

E. Penelitian Terdahulu

1. Abdul Muhid pada tahun 2018 dalam penelitian yang berjudul “Pendidikan Moral Melalui Pembelajaran Kitab Alfiyah Ibn Malik di Pondok Pesantren Langitan Tuban”. Menyimpulkan bahwa pendidikan moral di Pondok Pesantren Langitan Tuban salah satunya dengan menggunakan bait-bait Alfiyah. Dengan menggunakan metode penggalian data wawancara serta observasi telah ditemukan sembilan metode internalisasi moral dalam pembelajaran Alfiyah Ibn Malik di Pesantren Langitan.

Sembilan metode internalisasi moral tersebut dijabarkan melalui ceramah atau memberi pengetahuan, contoh, teladan, pembiasaan, reward, punishment, doktrinasi, pembahasan masalah-masalah yang aktual di masyarakat, penguatan nilai-nilai moral yang telah ada.

Titik kesamaan dalam penelitian ini ialah terdapat pada pembahasan kitab Alfiyah Ibn Malik, sedangkan berbedaannya terletak pada objek dan

subjeknya. Objek dalam skripsi diatas menekankan pada Pendidikan moral sedangkan objek yang peneliti bahas ialah kemampuan kognitif.¹⁹

2. Erlin Nurul Hidayah dan Suko Susilo pada tahun 2020 dalam penelitian yang berjudul “Tradisi Lalaran sebagai Upaya Memotivasi Hafalan Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Makhrusiyah Lirboyo Kota Kediri”. Menyimpulkan bahwa tujuan lalaran di Pesantren Putri Al-Makhrusiyah Lirboyo Kota Kediri sangatlah unggul, sebab kegiatan lalaran memiliki makna pengulangan atau muraja’ah terhadap materi yang telah dihafalkan. Materi yang sering dilakukan pengulangan terhadapnya itu akan lebih melekat pada ingatan santri selain itu kegiatan lalaran ini menjembatani santri yang masih akan memulai melakukan hafalan maka dari itu kegiatan lalaran di lembaga ini memang sangat ditekankan. Walaupun di antara para santri masih terdapat beberapa kendala. Kesamaan dalam penelitian ini adalah sistem yang digunakan mengkaji kitab Alfiyah yaitu hafalan, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti.²⁰
3. Sri Hidayati pada tahun 2014. Judul skripsi penelitian ialah “Penerapan Metode Lalaran dalam Menghafal Nadhom Ilmu Nahwa pada Santri Putra Pesantren Al Miftah Jatingarang Kidul Jatisrono Nanggulan Kulon Progo Yogyakarta”. Kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi dilakukan sebagai penerapan metode penelitian. Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa lalaran terdapat dua tahapan, tahap pertama ialah persiapan sebelum santri membawa nadhaman meraka terlebih dahulu mengawalinya

¹⁹ Muhid Abdul, “Pendidikan Moral.....” 120.

²⁰ Erlin Nurul Hidayah and Joko Susilo, “Tradisi Lalaran sebagai Upaya Memotivasi Hafalan Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Makhrusiyah Lirboyo Kota Kediri,” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*. Vol.10, no. 1 (2020): 20.

dengan berwudhu, lalu berkerumun dengan partner sekelasnya, selanjutnya memilih area serta lagu yang akan mereka gunakan untuk kegiatan lalaran. Tahap yang selanjutnya ialah pelaksanaan lalaran itu sendiri. Faktor pendorong kegiatan tersebut meliputi: suasana yang meriah, kesadaran santri, peraturan, adanya kaidah-kaidah tentang keutamaan menghafal, buku nadhom yang praktis. Sedangkan faktor penghambat lalaran terbagi dua. Pertama, faktor internal yakni kelelahan yang dialami santri yang menyebabkan rasa kantuk. Faktor kedua adalah faktor eksternal yaitu: penerangan kurang, padatnya kegiatan, dan suasana yang bising. Kesamaan terhadap penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang metode lalaran, sedangkan perbedaannya terletak pada kitab kajiannya yang masih umum dan beragam fantasi, berbeda dengan yang diangkat oleh peneliti yaitu Alfiyah Ibn Malik saja²¹

4. Suci Rahmadani pada tahun 2021 dengan judul penelitian “Efektivitas Metode Muroja’ah dalam Menghafal Al-Quran Santri di Pondok Pesanten Khadimul Ummah Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba”. Peneliti memilih metode kualitatif sebagai pendekatan penelitiannya dengan menggunakan metode pedoman observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi. Menyimpulkan bahwa dilihat dari hasil hafalan para santri bagus maka metode muroja’ah di Pondok Pesantren Khadimul Ummah dinilai efektif. Berdasarkan hasil tes sima’an dan hafalan terbimbing oleh para ustadzah. Pelaksanaan muroja’ah hafalan lama (sima’an) yang

²¹ Sri Hidayati Ahmad, “Penerapan Metode Lalaran Menghafal Nadhom Ilmu Nahwu pada Santri Putra Pondok Pesantren Al Miftah Jatingarang Kidul Jatisarone Nanggulan Kulon Progo” (Skripsi : Universitas Alma Ata, 2014), 21, Yogyakarta.

disetorkan kepada ustadzah serta disimakkan dihadapan para santri mempunyai tujuan agar hafalan yang lama tidak hilang dengan datangnya hafalan baru di ingatan para santri serta tetap lancar hafalannya sesuai terhadap yang dicita-citakan santri khususnya dan ustadzah di Pondok Pesantren Khadimul Ummah. Adapun titik kesamaan dalam penelitian ini ialah mengkaji dan meneliti mengenai hafalan di Pondok Pesantren. Adapun perbedaannya terletak pada metode hafalan yang digunakan yaitu metode muroja'ah sedangkan peneliti memfokuskan masalah terkait metode lalaran, serta kitab yang digunakannya pun berbeda peneliti dengan kitab Alfiyah sedangkan penelitian yang terdahulu ini menggunakan kitab al-Qur'an.²²

5. Farikhul Anwar, dkk “Pengembangan Model Pembelajaran Metode Takror di Pondok Pesantren” penelitian ini menggunakan studi pustaka (*library research*) yakni menggunakan beberapa buku literasi, jurnal, serta beberapa manuskrip sebagai sumbernya, yang kemudian akan di eksplorasi, dianalisa hingga diinterpretasi hingga menjadi sebuah data yang valid dan faktual. Penelitian ini membahas tentang pondok pesantren yang secara general menggunakan model pembelajaran melalui metode *takror*, lalu metode tersebut dikembangkan dalam berbagai variasi yang ada.²³ Adapun kesamaan dengan penelitian penulis ialah sama sama menggunakan metode *takror*. Dan deferensinya adalah terletak pada lokasi, dan bahan kajian, jika di dalam penelitian terdahulu ini masih umum (beragam kitab) sedangkan

²² Suci Rahmadani, “Efektivitas Metode Muroja'ah dalam Menghafal Al-Quran Santri di Pondok Pesantren Khadimul Ummah Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba” (Skripsi : Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021), 30, Makassar.

²³ Farikhul Anwar, “Pengembangan Model Pembelajaran Metode Takror di Pondok Pesantren,” *Jurnal Maziyatul Ilmi* Vol.27, no. 7 (2021): 23.

di dalam penelitiannya penulis menggunakan kitab Alfiyah sebagai bahan kajiannya.

6. Amirul Mukminin, “Hafalan Alfiyah sebagai Upaya Methodis dalam Memahami Kitab Fiqih Klasik” dari penelitian ini menyimpulkan bahwa untuk memahami suatu kitab tidaklah mudah. Kitab yang bertuliskan bahasa arab, selain dilihat dari sisi perbedaan bahasa, pun dilihat dari perbedaan gaya gramatikal yang sangat berbeda jauh dengan bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, bagi mereka yang hendak mendalami ilmu kitab, maka diharuskan memahami ilmu alat tersebut seperti menghafal Alfiyah dan memahaminya. Tidak cukup jika hanya sekedar menghafal tanpa banyak melakukan latihan dan praktek keilmuan dari nadham yang dihafalkannya melalui kitab fiqih. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang disajikan oleh peneliti adalah sama-sama mengkaji sebuah kegiatan hafalan dan menempatkan kitab Alfiyah sebagai objek yang dihafalkan, sedangkan perbedaannya terdapat pada tempat yang diteliti, peneliti memilih Madin Al-Amien sebagai tempat penelitian sedangkan Amirul hanya menyebutkan pesantren secara general di dalam penelitiannya.²⁴
7. Shidqi Mudzakkir, “Metode Hafalan Alfiyah Ibnu Malik dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Memahami Kitab Kuning di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi’iyah Tebuireng Jombang” penelitian ini mengemukakan bahwa (1) Teknik Metode Hafalan Alfiyah terbagi atas dua tahapan, meliputi tahap penyusunan serta pelaksanaan dan penilaian. Dalam tahapan penyusunan, terdapat beberapa strategi, khususnya lanjutan

²⁴ Amirul Mukminin, “Hafalan Nazam Alfiyah sebagai Upaya Methodis dalam Memahami Kitab Fiqih Klasik,” *Journal STIT Jember* Vol. 7, no. 1 (2020): 61.

membaca, mengingat di area makam, serta bertahan di wilayah kabin (2) Cara agar para siswa bisa merinci buku Alfiyah karya Syaikh Ibnu Malik di MASS Tulangireng begitu dipengaruhi oleh tingkat dasar (penguraian/interpretasi) dengan nilai sangat baik, besar, dan sedang/cukup, dan tingkat selanjutnya (penguraian/pemahaman) (3) Penerapan terhadap kitab kuning guna mempermudah dan memahami masih banyak kekurangan disebabkan tidak terdapat konsentrasi dalam program pendidikan yang tergabung. Belum adanya sinergivitas yang baik antara kabin dan sekolah. Penelitian yang telah dilakukan oleh Shidqi mempunyai banyak persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti sekarang yakni memposisikan Alfiyah sebagai produk yang dihafalkan, menggali data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun perbedaannya adalah dalam segi latar penelitian, selain itu perbedaannya adalah pada titik metode yang digunakannya dalam menggeluti hafalan Alfiyah, dalam penelitian Shidqi menguraikan metode takror dan repetisi namun hanya sekedar penyinggungan saja, sedangkan yang dilakukan oleh peneliti adalah menitik fokuskan pada metode *takror* secara rinci.²⁵

8. Tony Yulianto, dkk, “Menentukan Cara Terbaik Memoris dalam Buku Alfiyah Ibnu Malik Menggunakan Metode *Simple Additive Weighting* (SAW)”, dalam penelitian ini dipaparkan terhadap pemilihan tata cara menghafal Alfiyah yang paling efektif di antara kegiatan membaca, mendengar, dan mengulang melalui Metode *Simple Additive Weighting*

²⁵ Shidqi Mudzakkir, “Metode Hafalan Alfiah Ibnu Malik dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Memahami Kitab Kuning di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi’iyah Tebuireng Jombang,” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 3 (March 12, 2022): 281–83, <https://doi.org/10.36418/japendi.v3i3.605>.

(SAW). Adapun hasilnya adalah perhitungan manual dan pengelompokan Matlab R2009a peringkat tertinggi pada tabel 5 adalah dalam perjalanan menuju V6 hafalan sebanyak 35 siswa dari 50 siswa. Karena itu, hafalan dengan nonton, membaca, dan mendengarkan dipilih sebagai cara terbaik untuk menghafal buku Alfiyah. Untuk pengembangan lebih lanjut, dapat dipelajari dengan menambahkan lebih banyak variabel, sehingga perhitungan untuk memperkirakan cara terbaik menghafal buku Alfiyah lebih akurat dan kita bisa membandingkan masalah ini dengan metode lain. Titik perbedaannya terletak pada jenis penelitian yaitu kuantitatif, sedangkan yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif, kesamaan terletak pada kajian Alfiyah dan kegiatan hafalannya.²⁶

9. Siti Khalimatus Sa'diyah, "Upaya Ustadz dalam Meningkatkan Kemahiran Nahwu Santri dengan Mengimplementasikan Metode Hafalan di Pondok Pesantren Al-Falah Moga Pemasang" penelitian tersebut mengungkapkan bahwa terdapat usaha-usaha yang dilaksanakan oleh ustadz dalam meningkatkan kompetensi tata bahasa arab yang terdiri atas penekanan hafalan melalui strategi lalaran sebelum dimulainya pembelajaran, kemudian penyeteroran hafalan, serta *muhafadzah*. Kemudian dilakukan latihan penerapan hafalan dengan materi yang telah diajarkan, lalu evaluasi secara bertahap dan sistematis, kesamaannya adalah pada jenis penelitian yakni kualitatif dengan penggalan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan sama sama mengkat kajian nahwu walaupun dibahas

²⁶ Tony Yulianto, "Menentukan Cara Terbaik Memoris dalam Buku Alfiyah Ibnu Malik menggunakan Metode Simple Additive Weighting (SAW)" 2, no. 1 (2016): 17.

secara global. Sisi perbedaan terdapat pada latar penelitian dan metode hafalan yang masih terbilang umum.²⁷

10. M. Ilyas, “Metode Muraja’ah dalam Menjaga Hafalan al-Qur’an” dalam penelitian ini disimpulkan bahwa metode muraja’ah dapat dilakukan kapanpun serta dimanapun alangkah baiknya menyiapkan partner agar bisa bergantian muraja’ah saling menyimak yang biasa disebut tasmi’. Dengan demikian strategi muraja’ah sangat memberikan dampak yang efektif dalam rangka menjaga kelancaran dan hafalan al-Qur’an, karena di dalam metode ini santri ditekankan agar sesering mungkin menggali kembali ayat yang telah dihafalkannya. Jika santri malas atau tidak tertib dalam melaksanakan muraja’ah maka akan sangat berdampak pada ayat-ayat al-Qur’an yang telah dihafalkannya dan sangat memungkinkan hafalannya bisa hilang. Sehingga semakin santri sering melakukan kegiatan muraja’ah semakin tergajalah hafalan al-Qur’an. Kesamaan dengan penelitian ini adalah perihal hafalan melalui kegiatan pengulangan yakni takror atau muraja’ah, dan sisi perbedaannya terdapat pada objek yang dihafalkannya ayat al-Qur’an dan bait Alfiyah.²⁸

Dari berbagai penelitian terdahulu di atas terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan pada aspek-aspek yang telah ditinjau oleh peneliti, maka dari itu peneliti mengambil judul “Penerapan Metode Takror dalam Meningkatkan Hafalan Alfiyah di Madin Al-Amien Ngasinan Rejomulyo Kota Kediri”.

²⁷ Siti Khalimatus Sa’diyah, *Upaya Ustadz dalam Meningkatkan Kemahiran Nahwu Santri dengan Mengimplementasikan Metode Hafalan di Pondok Pesantren Al-Falah Moga Pemalang* (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019), 13–14.

²⁸ M Ilyas, “Metode Muraja’ah dalam Menjaga Hafalan Al-Qur’an,” no. 1 (2020): 22.

F. Sistematika Pembahasan

Peneliti menyusun sistematika pembahasan pada skripsi ini dalam beberapa bab yang terdiri dari:

BAB I. Pendahuluan, dalam bab ini meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II. Landasan teori, dalam bab ini meliputi teori-teori metode, konsep *takror*, mengingat kitab Alfiyah, pondok pesantren, serta motivasi dan sanksi.

BAB III. Metode penelitian, dalam bab ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, teknik pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV. Paparan Data dan Temuan Penelitian. Dalam bab ini meliputi paparan data dan temuan penelitian yang disajikan sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan hasil analisis data.

BAB V. Pembahasan, dalam bab ini meliputi gagasan peneliti terhadap teori dan temuan sebelumnya terkait Penerapan Metode Takror dalam Meningkatkan Hafalan Alfiyah di Madin Al-Amien Ngasinan Rejomulyo Kota Kediri.

BAB VI. Penutup, dalam bab ini meliputi kesimpulan, saran, serta rekomendasi yang diajukan kepada beberapa pihak.

Daftar Pustaka

Lampiran